

Etos Kerja Qur'ani: Solusi Menghadapi Disrupsi Pendidikan Abad Ke-21

Balqisa Ratu Nata

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No. 117 Surabaya, Jemur Wonosari, Kota Surabaya Jawa Timur

balqisa.nata7@gmail.com

Ahmad Yusam Thobroni

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No. 117 Surabaya, Jemur Wonosari, Kota Surabaya Jawa Timur

ayusamth71@uinsa.ac.id

Rossa Ilma Silfiah

Universitas Yudharta Pasuruan

Jl. Yudharta No.7, Sengonagung, Purwosari, Pasuruan, Jawa Timur 67162

rossa@yudharta.ac.id

Abstract

21st century education is facing disruption due to technological developments, globalization, and the need for critical thinking skills, collaboration, and digital literacy. The Qur'anic work ethic is relevant to building a generation that is not only academically superior but also has integrity and moral awareness. This study aims to analyze the relevance of the values of the Qur'anic work ethic in shaping the character of students who are adaptive and competitive in the era of globalization and to explore the implementation of these values in the 21st century education system. This study uses a literature study method by analyzing literature from the interpretation of the Qur'an, journals, and books. Data analysis was carried out using content analysis to extract the main themes. The results of the study highlight three values of the Qur'anic work ethic: competition in goodness (QS. Al-Maidah: 48), respect for diversity (QS. Al-Hujurat: 13), and collaboration for the common good (QS. Al-Maidah: 2). These values encourage students and educators to be innovative, inclusive, and collaborative in the 21st century education environment. The conclusion shows that the integration of Qur'anic work ethic values in education can form an adaptive, moral, and competitive generation in the era of globalization. This approach supports the creation of a collaborative and blessing-oriented education system in responding to the demands of the 21st century by equipping students with high moral skills and responsibilities.

Keywords: Work Ethics, Qur'anic Perspective, Educational Challenges, 21st Century.

Abstrak

Pendidikan abad ke-21 menghadapi disrupsi akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan kebutuhan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta literasi digital. Etos kerja Qur'ani menjadi relevan untuk membangun generasi yang tak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai etos kerja Qur'ani dalam membentuk karakter peserta didik yang adaptif dan berdaya saing di era globalisasi serta mengeksplorasi implementasi nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis literatur dari tafsir al-Qur'an, jurnal, dan buku. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi untuk mengekstraksi tema-tema utama. Hasil penelitian menyoroti tiga nilai etos kerja Qur'ani: kompetisi dalam kebaikan (QS. Al-Maidah: 48), penghargaan terhadap keragaman (QS. Al-Hujurat: 13), dan kolaborasi untuk kebaikan bersama (QS. Al-Maidah: 2). Nilai-nilai tersebut mendorong peserta didik dan pendidik untuk bersikap inovatif, inklusif, serta bekerja sama dalam lingkungan pendidikan abad ke-21. Kesimpulan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etos kerja Qur'ani dalam pendidikan dapat membentuk generasi yang adaptif, bermoral, dan berdaya saing di era globalisasi. Pendekatan ini mendukung terciptanya sistem pendidikan yang kolaboratif dan berorientasi keberkahan dalam menjawab tuntutan abad ke-21 dengan membekali peserta didik keterampilan dan tanggung jawab moral yang tinggi.

Kata kunci: Etos Kerja, Perspektif Al-Qur'an, Disrupsi Pendidikan, Abad Ke-21.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kebutuhan utama dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tuntutan di era digital. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, terutama dalam dunia pendidikan yang kini dituntut untuk beradaptasi agar dapat mencetak peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 yang relevan. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, serta penguasaan teknologi digital, yang mengharuskan peran aktif dari sekolah dan pendidik dalam proses pembelajaran (Imaniyati, 2022. p. 1).

Pada abad ke-21, pendidik harus lebih kritis dan adaptif terhadap perubahan, baik dalam hal teknologi maupun pendekatan pembelajaran. Kemajuan teknologi informasi memberikan akses cepat terhadap berbagai informasi, mengubah cara manusia bekerja, berinteraksi, dan belajar. Pendidik tidak hanya bertugas mengelola kelas secara efektif, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan membangun hubungan baik dengan peserta didik serta komunitas sekolah. Hal ini mencerminkan peran penting pendidik sebagai fasilitator yang proaktif dan profesional dalam menghadapi disrupsi pendidikan modern (Hassan & Ahmad, 2021, p. 1; Maulidi, 2018, p. 1).

Keterampilan abad ke-21 menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan, terutama di tengah tantangan disrupsi yang terus berkembang. Keterampilan seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, kerja sama, dan pengelolaan diri tidak hanya membantu individu beradaptasi, tetapi juga berkontribusi secara positif di masyarakat (Medvedeva, 2015, p. 422). Dalam hal ini, etos kerja Qur'ani berperan dalam membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan semangat berkompetisi dalam kebaikan, penghargaan terhadap keragaman, dan kolaborasi terhadap kebaikan. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan teknis, tetapi juga membangun integritas, moralitas, serta dedikasi dalam menjalankan tugas dengan kejujuran dan kepedulian. Oleh karena itu, keterampilan abad ke-21 sebaiknya dipahami tidak hanya sebagai kompetensi teknis, tetapi juga sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari (Bahri, 2023. p. 3).

Etos kerja dalam makna yang luas mencakup aspek akhlak dalam pelaksanaan tugas atau pekerjaan. Penilaian terhadap akhlak seseorang dalam bekerja sangat bergantung pada cara individu tersebut memaknai pekerjaan dalam kehidupan, metode bekerja, dan pemahaman terhadap hakikat kerja. Dalam perspektif Islam, iman memiliki hubungan yang erat dengan amal. Dengan kata lain, kerja sebagai bagian dari amal tidak terlepas dari kualitas iman seseorang. Secara ideal, semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, maka semangat kerjanya juga akan meningkat. Konsep iman sendiri tidak hanya mencakup dimensi spiritual, tetapi juga melibatkan tindakan nyata dalam bentuk program atau aksi konkret (Nasution, 2017. p. 79).

Etos kerja Qur'ani memberikan dasar nilai yang penting dalam menghadapi disrupsi pendidikan abad ke-21, yang menuntut profesionalisme, adaptabilitas, dan inovasi di tengah perkembangan pesat teknologi dan globalisasi. Etos kerja Qur'ani menekankan semangat berkompetisi dalam kebaikan, penghargaan terhadap keragaman, dan kolaborasi terhadap kebaikan yang merupakan pondasi penting bagi para pendidik dan peserta didik dalam menjalankan tugasnya secara optimal. Dengan memahami dan menerapkan etos kerja Qur'ani, pendidik dapat membangun lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, serta selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Pendekatan ini membantu menciptakan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi, siap berkontribusi positif dalam masyarakat etos (Syamsuri et al., 2024. p. 288).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji etos kerja Qur'ani dari berbagai sudut pandang. (Rosidin, 2016, p. 31) menyoroti bagaimana kesadaran diri menjadi faktor utama dalam membangun etos kerja Qur'ani bagi pendidik profesional. Ia menjelaskan bahwa dengan pendekatan teologis, teoretis, praktis, dan moralistik, seorang pendidik

dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan sosialnya. (Syamsuri et al., 2024, p. 284) lebih berfokus pada konsep etos kerja dalam Al-Qur'an sebagai landasan moral yang mendorong manusia bekerja dengan jujur, profesional, dan penuh tanggung jawab sebagai bagian dari ibadah. Sementara itu, (Ridwan et al., 2023, p. 401) membahas internalisasi nilai-nilai etos kerja Qur'ani dalam menghadapi era 5.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi. Kajian (Hermanto Nst, 2019, p. 146) menegaskan bahwa motivasi merupakan aspek kunci dalam membangun etos kerja dalam pendidikan Islam, dengan menekankan bahwa semangat dan produktivitas meningkat seiring dengan motivasi yang kuat.

Namun, penelitian-penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. (Rosidin, 2016, p. 31) lebih berfokus pada peningkatan kualitas pendidik, tetapi belum menghubungkan nilai-nilai etos kerja Qur'ani dengan tantangan disrupsi pendidikan secara lebih luas. (Syamsuri et al., 2024, p. 284) membahas etos kerja Qur'ani dalam konteks kehidupan umum, tetapi belum mengaitkannya secara spesifik dengan sistem pendidikan abad ke-21. (Ridwan et al., 2023, p. 401) memang menyoroti tantangan era digital, tetapi lebih menekankan pada dunia kerja dan belum banyak membahas strategi penerapannya dalam dunia pendidikan. Sementara itu, (Hermanto Nst, 2019, p. 146) mengupas hubungan antara motivasi dan etos kerja, tetapi tidak secara mendalam membahas bagaimana etos kerja Qur'ani dapat dijadikan solusi dalam menghadapi perubahan pendidikan yang terus berkembang.

Penelitian ini bertujuan mengisi celah akademik dengan mengeksplorasi bagaimana etos kerja Qur'ani dapat menjadi solusi dalam menghadapi disrupsi pendidikan abad ke-21. Tantangan era digital menuntut peserta didik dan pendidik memiliki karakter yang kuat, adaptif, serta berorientasi pada kolaborasi dan keberagaman. Nilai-nilai dalam Q.S. Al-Maidah: 48, Q.S. Al-Hujurat: 13, dan Q.S. Al-Maidah: 2, memberikan pedoman dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan bermoral. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas pengertian etos kerja, etos kerja perspektif al-Qur'an, dan bagaimana implementasi dan solusi etos kerja Qur'ani upaya menghadapi disrupsi pendidikan abad ke-21.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka, yang dilakukan dengan menelaah teor-teori yang relevan dan mendalam untuk mendukung penelitian. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai literatur, termasuk buku, artikel jurnal, serta teks dan tafsir al-Qur'an, sebagai sumber utama referensi guna membangun dasar teoritis yang kokoh (Adlini et al., 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan memilih secara selektif sumber-sumber literatur yang kredibel dan relevan dengan konsep etos kerja berdasarkan

Q.S. Al-Maidah: 48, Q.S. Al-Hujurat: 13, dan Q.S. Al-Maidah: 2 dalam konteks tantangan pendidikan abad ke-21. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi untuk mengekstrak tema-tema utama dan nilai-nilai yang berkaitan dengan etos kerja, yang kemudian dari hasil analisis tersebut akan menjadi suatu kesimpulan. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk menggali makna ayat-ayat al-Qur'an terkait, tetapi juga untuk mengaitkannya dalam konteks pendidikan modern. Sehingga dapat menghasilkan rekomendasi aplikatif untuk kebijakan pendidikan dalam menghadapi era digital dan perkembangan pendidikan abad ke-21.

C. LITERATURE REVIEW: ETOS KERJA DALAM MENGHADAPI DISRUPSI PENDIDIKAN

Dalam *Webster's World University Dictionary*, etos adalah sifat dasar atau karakter yang mencerminkan kebiasaan serta watak suatu bangsa atau kelompok. Etos berasal dari kata Yunani "ethos", artinya adalah ciri, sifat, kecenderungan moral, dan pandangan hidup yang dimiliki oleh individu, kelompok atau bangsa (Rahman, 2018. p. 223). Etos berperan dalam membentuk semangat individu atau kelompok untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Aziz, 2018. p. 67). Kerja adalah aktivitas yang disengaja, bermotif, dan memiliki tujuan. Umumnya, kerja dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh hasil, baik materiil maupun nonmateriil (Rahman, 2018. p. 224). Menurut Toto Tasmara dalam *Etos Kerja Pribadi Muslim*, "bekerja" bagi seorang muslim merupakan upaya yang sungguh-sungguh dengan mengarahkan seluruh kemampuan fisik dan spiritualnya untuk mewujudkan identitasnya sebagai hamba Allah. Dalam bekerja, ia berusaha menundukkan dunia serta berkontribusi sebagai anggota masyarakat terbaik (*khaira ummah*), sehingga dalam bekerja dapat menjadi manusia yang memanusikan dirinya (Kirom, 2018. p. 64).

Etos kerja adalah sikap yang dapat dikembangkan dan dipengaruhi oleh kebiasaan, lingkungan, serta gaya hidup. Tidak ada individu yang secara alami memiliki etos kerja yang buruk, namun etos terbentuk melalui praktik hidup sehari-hari yang berlandaskan nilai dan prinsip moral yang dianut (Ratna.K et al., 2024). Etos juga mencerminkan sikap dan harapan seseorang (*raja*). Bagi seorang muslim, bekerja merupakan bentuk ibadah, ungkapan pengabdian, dan rasa syukur dalam memenuhi panggilan Ilahi untuk berusaha menjadi yang terbaik, mengingat bahwa bumi adalah ujian bagi mereka yang memiliki etos unggul (Nurdin, 2020. p. 141). Etos kerja Qur'ani adalah konsep mendalam yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik kerja sehari-hari. Dalam perspektif ini, kerja tidak hanya bertujuan ekonomi, tetapi juga dianggap sebagai bentuk ibadah. Setiap tindakan yang dilakukan dengan niat baik dan sesuai ajaran

Islam dipandang sebagai pengabdian mulia yang mendekatkan individu kepada Tuhan (Zulaifah, 2019. p. 5).

Etos kerja dalam al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menjadi pekerja yang jujur, adil, bertanggung jawab, dan rajin, sebagai pedoman perilaku di tempat kerja. Individu yang menghayati etos ini berusaha bersikap jujur, adil, dan menjalankan tugas dengan dedikasi, sehingga tercipta lingkungan kerja yang positif dan saling menghormati (Syamsuri et al., 2024. p. 297; Zulaifah, 2019. p. 14). Etos kerja Qur'ani menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, di mana pekerjaan tidak hanya berdampak pada kehidupan duniawi, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Kesadaran ini mendorong individu untuk bekerja dengan integritas dan komitmen, menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang luas (Rizk, 2008, p. 246; Zulaifah, 2019, p. 5).

Dengan demikian, etos kerja dalam Islam menekankan pentingnya keselarasan antara aktivitas kerja dan lingkungan sosial, menghindari cara-cara yang tidak dibenarkan, serta memastikan bahwa hasil usaha diperoleh sesuai dengan prinsip-prinsip sistem ekonomi Islam. Menurut Musa Asy'ari juga dalam (Juliena, 2015. p. 17), etos kerja Islami pada dasarnya merupakan perpaduan nilai-nilai kekhalifahan dan kehambaan yang membangun karakter seorang muslim. Nilai-nilai kekhalifahan mengandung unsur kreativitas, produktivitas, inovasi, dan berbasis pada pengetahuan konseptual. Sementara itu, nilai-nilai kehambaan mencakup dimensi moral, ketaatan, dan kepatuhan terhadap hukum agama serta norma masyarakat.

Dalam menghadapi disrupsi pendidikan di era globalisasi, sistem pendidikan dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif. Kemajuan teknologi, perubahan sosial, serta tantangan global memengaruhi bagaimana pendidikan dijalankan dan bagaimana peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja yang dinamis (Jemani & Zamroni, 2020, p. 127). Dalam konteks ini, etos kerja memiliki peran krusial dalam membentuk karakter individu yang tangguh, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan diri serta masyarakat (Aziz, 2018, p. 67).

Etos kerja Qur'ani menawarkan konsep kerja yang tidak hanya berorientasi pada produktivitas, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang kuat (Syamsuri et al., 2024, p. 297; Zulaifah, 2019, p. 14). Di tengah tantangan disrupsi pendidikan, penerapan etos kerja Qur'ani dapat menjadi solusi dalam membangun sumber daya manusia yang berdaya saing global tanpa kehilangan nilai moral dan etika. Pendidikan yang berbasis etos kerja Qur'ani mampu membentuk individu yang memiliki kesadaran akan pentingnya kerja keras dan profesionalisme, serta menjadikan kerja sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah (Nurdin, 2020, p. 141).

Salah satu dampak disrupsi pendidikan adalah ketimpangan akses terhadap teknologi yang berimplikasi pada kualitas pembelajaran (Moshinski et al., 2021, p. 1; Rachmi et al., 2024, p. 57; Stuchlikova, 2016, p. 5). Etos kerja yang kuat dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam menghadapi tantangan ini melalui sikap pantang menyerah, inovasi dalam pembelajaran, serta optimalisasi sumber daya yang tersedia (Azman, 2017, p. 2). Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai etos kerja juga berperan dalam membangun generasi yang memiliki keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Carneiro & Draxler, 2008, p. 158; Malik, 2018, p. 3-4). Dengan demikian, etos kerja Qur’ani tidak hanya menjadi pedoman dalam dunia kerja, tetapi juga berfungsi sebagai strategi adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk dalam menghadapi disrupsi pendidikan yang terus berkembang (Mohamad et al., 2023, p. 5).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etos Kerja Perspektif Al-Qur’an

Al-Qur’an sebagai kitab suci terakhir tidak hanya berisi hukum dan aturan langsung, tetapi juga prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk etos kerja. Dengan demikian, meskipun istilah "etos kerja" mungkin tidak disebutkan secara eksplisit, Al-Qur’an tetap memberikan landasan nilai dan tuntunan yang dapat membentuk etos kerja yang kuat dan berorientasi pada kebaikan (Siswanto & Anisyah, 2018. p. 144). Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Taubah ayat 105:

الْغَيْبِ عِلْمٍ إِلَىٰ وَسْتُرْدُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ^ط وَرَسُولُهُ عَمَلَكُمْ اللَّهُ فَسَيَرَىٰ أَعْمَلُوا وَقُلِ
 وَالشَّهَادَةِ
 تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَيُنَبِّئُكُمْ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Maksud dari Q.S. At-Taubah ayat 105 dalam konteks etos kerja adalah bahwa setiap individu diperintahkan untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan, karena setiap usaha yang dilakukan akan dilihat dan dinilai oleh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Ayat ini menegaskan bahwa kerja bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral. Oleh karena itu, setiap pekerjaan yang dilakukan harus berorientasi pada kebaikan dan kemaslahatan, serta menjauhi hal-hal yang merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dengan memahami ayat ini, etos

kerja seorang Muslim seharusnya dilandasi oleh nilai-nilai keimanan, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab, sehingga tidak hanya berdampak pada kesejahteraan pribadi tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Aravik et al., 2024, p. 72).

Sebagai pedoman hidup yang komprehensif, Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membangun etos kerja. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan untuk bertindak dengan etos kerja yang baik semakin mendesak. Oleh karena itu, setiap individu harus mengelola waktu secara bijaksana dengan mengisi aktivitas yang bermanfaat, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Salah satu wujud implementasi nilai-nilai etos kerja dalam Islam adalah bekerja dengan penuh integritas, tidak hanya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan menjalankan pekerjaan secara benar dan bertanggung jawab, individu dapat memperoleh keberkahan serta rezeki yang datang dari jalan yang tidak terduga (Syamsuri et al., 2024, p. 291).

Beberapa nilai-nilai etos kerja perspektif al-Qur'an yang terdapat pada Q.S. Al-Maidah: 48, Q.S. Al-Hujurat: 13, dan Q.S. Al-Maidah: 2 akan dibahas dalam artikel ini. Pertama, nilai kompetisi dalam kebaikan. Agama mendorong umatnya untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Kompetisi merupakan dorongan psikologis yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan dan budaya di sekitarnya. Dalam kehidupan, manusia sering bersaing dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, pendidikan, sosial, dan sebagainya. Al-Qur'an mengarahkan umat manusia untuk berkompetisi dalam hal ketakwaan, perbuatan baik, serta pengamalan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaan (Khaliq, 2015, p. 18). Sebagaimana firman Allah SWT.

فِي لِيَبْلُوَكُمْ وَلَكِنْ وَاحِدَةً أُمَّةً لَجَعَلْنَا لِكُلِّ
مَنْحَةٍ مَا...
تَخْتَلِفُونَ فِيهِ كُنْتُمْ بِمَا فَيُنَبِّئُكُمْ جَمِيعًا مَرْجِعُكُمْ اللَّهُ إِلَى الْخَيْرَاتِ فَاسْتَبِقُوا اتِّكُمْ

“...Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”

Konsep kompetisi dalam kebaikan pada QS. Al-Maidah: 48 memiliki relevansi yang erat dengan pembentukan etos kerja yang unggul. Berlomba-lomba dalam kebaikan

dapat diimplementasikan melalui upaya bekerja dengan penuh integritas, kejujuran, dan orientasi yang bermanfaat bagi orang lain. Bekerja tidak hanya dipandang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. yang bertujuan untuk mencapai keberkahan dan ridha-Nya (Katsir, 2003. p. 103; Shihab, 2009. p. 116). Dengan menjadikan nilai kompetisi dalam kebaikan sebagai landasan, individu akan terdorong untuk tidak hanya fokus pada keberhasilan pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa sikap yang ideal adalah menggunakan akal secara optimal untuk mendorong terciptanya berbagai kebaikan dalam masyarakat. Konsep ini dapat menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, produktif, dan berlandaskan nilai-nilai moral yang tinggi. Dengan demikian, berlomba-lomba dalam kebaikan tidak hanya membentuk individu yang kompetitif, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan peradaban yang lebih maju dan beradab (Khaliq, 2015. p. 18). Menurut Cak Nur (Anwar, 2023. p. 73), konsep berlomba-lomba dalam kebaikan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Maidah: 48 bukan hanya sebatas ajakan untuk melakukan amal kebajikan, tetapi juga sebagai prinsip dasar dalam membangun etos kerja yang kompetitif dan berorientasi pada nilai-nilai moral serta kemaslahatan bersama.

Kedua, nilai penghargaan terhadap keragaman. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Hujurat: 13.

عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لَتَعَارَفُونَ قَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْتُمْ إِنَّا النَّاسُ يَا أَيُّهَا
خَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ اتَّفَكُمُ اللَّهُ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama, yakni keturunan Adam dan Hawa yang diciptakan dari tanah. Dalam pandangan Allah seluruh manusia memiliki kedudukan yang setara, kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh suku, warna kulit, atau jenis kelamin, melainkan oleh tingkat ketakwaannya. Allah menciptakan manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar mereka saling mengenal, memahami, dan menjalin hubungan yang harmonis. Penciptaan dalam keragaman ini tidak dimaksudkan untuk menciptakan perselisihan, penghinaan, atau kesombongan, melainkan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan memupuk kerja sama dalam kebaikan (Abdillah & Ismail, 2023. p. 7).

Keragaman dan perbedaan di antara umat manusia merupakan kehendak Tuhan yang bertujuan untuk membangun sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam kebaikan. Nurcholish Madjid (Cak Nur) menekankan bahwa perbedaan memudahkan manusia untuk memahami dan mengembangkan kebersamaan (Anwar, 2023. p. 37). Dalam Islam, kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT. menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh suku, warna kulit, atau status sosial. Oleh karena itu, keberagaman harus dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan kolaboratif, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi melalui etos kerja yang berbasis nilai-nilai spiritual (Hakim & Bayyinah, 2023. p. 84).

Dalam dunia kerja, setiap individu dapat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan perspektifnya, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas bersama (Kamri et al., 2014. p. 166). Dengan menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi prinsip keadilan, lingkungan kerja yang inklusif dan harmonis dapat terwujud, di mana setiap individu merasa dihargai dan diberi kesempatan yang adil untuk berkontribusi sesuai dengan kapasitasnya. Kerja yang didasarkan pada ketakwaan dan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan akan menghasilkan keberkahan, menciptakan harmoni, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Izzan & Hasanuddin, 2022. p. 5).

Ketiga, semangat kolaborasi untuk kebaikan bersama. Sebagaimana diketahui, manusia adalah makhluk sosial yang secara alami dalam kehidupan sehari-hari akan selalu memerlukan bantuan dari individu lain. Hampir tidak ditemukan di dunia ini seorang manusia yang sepenuhnya mampu hidup tanpa bergantung pada orang lain, karena hal tersebut merupakan fitrah yang telah dirancang oleh Allah SWT. Ketergantungan ini dimaksudkan agar manusia senantiasa hidup dalam harmoni dan saling membutuhkan satu sama lain. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa gotong royong, karena tanpa adanya kerja sama (gotong royong), manusia akan menghadapi kesulitan. Sebaliknya, melalui gotong royong, hikmah ilahi terwujud, yaitu terciptanya kehidupan manusia yang berkelanjutan dan terpeliharanya eksistensi umat manusia di muka bumi (MD & Mahmud, 2024. p. 101). Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Maidah: 2.

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَالْعُدْوَانَ الْإِثْمِ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالْتَفَوُحِ الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا
...الْعِقَابِ شَدِيدٌ

“...tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”.

Al-Qur'an mendorong manusia untuk bekerja sama dalam kebaikan, termasuk dalam upaya mewujudkan kesejahteraan bersama. QS. Al-Maidah: 2 mengajarkan bahwa tolong menolong yang dibenarkan dalam Islam adalah yang dilakukan dalam kebaikan dan ketakwaan, bukan dalam kemungkarannya. Islam mengajarkan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi dengan kebaikan, serta mengutamakan sikap saling menghormati dan membantu sesama. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bantuan satu sama lain, dan nilai saling tolong-menolong sangat penting dalam kehidupan bersama. Rasulullah SAW. mencontohkan pentingnya membantu tanpa memandang suku, ras, atau agama, serta membangun kebersamaan dan persatuan. Etos kerja dalam Islam mendorong kolaborasi dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama (Zabidi, 2020 p. 44).

Etos Kerja Qur'ani: Solusi Menghadapi Disrupsi Pendidikan Abad Ke-21

Dalam menghadapi era disrupsi, pendidikan dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif. Salah satu solusi utama adalah membangun etos kerja yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, khususnya melalui, konsep "fastabiqul khairat" (berlomba dalam kebaikan) sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Maidah: 48, penghargaan terhadap keragaman dalam QS. Al-Hujurat: 13, dan kolaborasi untuk kebaikan bersama dalam QS. Al-Maidah: 2. Artikel ini akan membahas bagaimana konsep etos kerja Qur'ani dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan guna menghadapi tantangan era disrupsi secara konkret.

a. Etos kerja: mendorong kompetisi dalam kebaikan

Konsep kompetisi dalam kebaikan yang terdapat dalam QS. Al-Maidah: 48 menekankan pentingnya berlomba dalam amal yang bermanfaat. Dalam ruang pendidikan, konsep ini dapat diimplementasikan dengan mendorong siswa untuk bersaing secara sehat dalam meningkatkan kualitas keilmuan, keterampilan, dan akhlak. Kompetisi tidak lagi sekadar tentang peringkat akademik, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat memberikan manfaat bagi sesama, baik dalam bentuk proyek sosial, inovasi berbasis nilai Islam, maupun dalam lingkungan sekolah yang kompetitif tetapi tetap etis (Mujib, 2012, p. 145).

Dalam menghadapi disrupsi pendidikan yang dipicu oleh teknologi dan perubahan sosial, kompetisi dalam kebaikan dapat menjadi motor penggerak inovasi dalam pendidikan (Jemani & Zamroni, 2020, p. 127). Ayat ini mendorong dunia pendidikan untuk tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga mampu

memanfaatkan disrupsi sebagai peluang untuk berkembang. Misalnya, sistem pendidikan saat ini masih menghadapi tantangan dalam menanamkan karakter yang kuat di tengah gempuran digitalisasi (Rohman et al., 2024, p. 486). Dengan menerapkan prinsip berlomba dalam kebaikan, dunia pendidikan dapat menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang tidak hanya mengasah kompetensi akademik tetapi juga mendorong siswa untuk aktif dalam solusi sosial berbasis nilai-nilai Islam (Khaliq, 2015. p. 18).

Perubahan sosial akibat digitalisasi sering mengabaikan kesadaran lingkungan (Mohamed, 2014, p. 315). Pendidikan harus merespons tantangan ini dengan pendekatan berbasis nilai Qur'ani yang menanamkan tanggung jawab sosial. Salah satu solusinya adalah pembelajaran berbasis proyek yang mengajak siswa merancang program pengelolaan sampah berbasis komunitas dengan prinsip keberlanjutan (Bainudin et al., 2025, p. 157). Melalui diskusi, brainstorming, dan kerja kelompok, siswa dapat mengembangkan keterampilan *problem-solving* serta berpikir kritis (Burnett & Merchant, 2015, p. 271). Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing dan mengevaluasi proyek, sehingga siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkontribusi nyata bagi masyarakat dengan semangat berlomba dalam kebaikan.

Disrupsi dalam pendidikan juga mencakup hilangnya orientasi terhadap nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran (Nawwir & Laelah, 2025, p. 2). Banyak peserta didik lebih berorientasi pada prestasi akademik yang bersifat kompetitif, tanpa adanya keseimbangan dalam membangun karakter dan etos kerja yang berbasis nilai Qur'ani. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran menjadi sangat penting. Model pembelajaran berbasis kompetisi sehat yang dilandasi nilai-nilai Islam dapat membentuk pribadi siswa yang tidak hanya unggul dalam intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial tinggi serta semangat kerja keras yang didorong oleh niat ibadah.

Pendidikan berbasis nilai Qur'ani juga dapat menghadapi disrupsi dalam aspek moral dan sosial (Najah & Lindasari, 2022, p. 14). Tantangan seperti individualisme yang tinggi, persaingan yang tidak sehat, serta krisis karakter dapat diatasi dengan menanamkan etos kerja Islami yang mengajarkan bahwa bekerja dan berkompetisi bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kebermanfaatannya bersama. Oleh karena itu, guru berperan dalam menanamkan kesadaran bahwa kompetisi yang sehat bukan hanya tentang memenangkan persaingan, tetapi juga tentang saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang kuat dalam menghadapi tantangan era disrupsi.

b. Etos kerja: penghargaan terhadap keragaman sebagai landasan inklusivitas

Konsep penghargaan terhadap keragaman sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat: 13 menekankan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal dan belajar satu sama lain. Penghargaan terhadap keragaman ini menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan abad ke-21, di mana peserta didik berasal dari latar belakang yang semakin beragam, baik dalam hal budaya, agama, maupun pandangan hidup (Anwar, 2023. p. 73).

Dalam dunia pendidikan, hal ini relevan dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif, adil, dan menghargai perbedaan. Ruang belajar inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau kemampuan fisik dan mental (Carneiro & Draxler, 2008. p. 155). Namun, di era disrupsi ini, tantangan terhadap implementasi pendidikan inklusif semakin kompleks, terutama dengan adanya perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi, serta perbedaan akses terhadap sumber daya pendidikan.

Implementasi dalam pembelajaran di kelas dapat dilihat dalam pendekatan pembelajaran yang berbasis diferensiasi, di mana guru tidak hanya menerapkan metode yang seragam, tetapi juga memperhatikan perbedaan potensi, latar belakang, dan gaya belajar peserta didik. Dalam praktiknya, guru dapat merancang variasi tugas, sumber belajar, serta bentuk asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Misalnya, dalam sebuah kelas yang heterogen, guru dapat menyediakan pilihan aktivitas belajar yang mencakup berbagai modalitas, seperti visual, auditori, dan kinestetik, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Dalam menghadapi disrupsi pendidikan, penghargaan terhadap keragaman dapat menjadi strategi untuk menangani tantangan seperti ketimpangan akses pendidikan dan kesenjangan sosial (Rachmi et al., 2024, p. 57). Banyak sistem pendidikan saat ini masih bersifat eksklusif, tidak memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi atau kebutuhan khusus (Jauhari, 2017, p. 25). Dengan menerapkan nilai inklusivitas dalam etos kerja qur'ani pada kebijakan pendidikan dapat lebih berpihak kepada semua lapisan masyarakat.

Selain itu, penghargaan terhadap keragaman juga dapat memperkuat toleransi dan membangun budaya kerja sama dalam dunia pendidikan. Di tengah ancaman polarisasi sosial akibat teknologi dan media digital (Febriansyah & Muksin, 2020, p. 198), sistem pendidikan dapat berperan sebagai benteng dalam menanamkan nilai persaudaraan, dialog antarbudaya, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Pendidikan

yang menghargai keragaman juga mencegah diskriminasi di sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

c. Etos kerja: kolaborasi untuk kebaikan bersama

Q.S. Al-Maidah: 2 juga mengajarkan pentingnya kerja sama dan tolong-menolong dalam kebaikan. Etos kerja yang mengedepankan kolaborasi ini sangat relevan dalam menghadapi disrupsi pendidikan abad ke-21, yang semakin menuntut kemampuan untuk bekerja dalam tim dan beradaptasi dengan dinamika kelompok yang beragam (Anwar, 2023, p. 37). Pendidikan yang mengedepankan kolaborasi akan menciptakan peserta didik yang tidak hanya cakap dalam berkompetisi, tetapi juga bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Kolaborasi adalah inti dari pembangunan masyarakat yang maju. Dalam dunia pendidikan, konsep ini dapat diterapkan melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif, di mana siswa tidak hanya belajar secara individu tetapi juga dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama. Hal ini dapat menanamkan nilai-nilai gotong royong, saling mendukung, dan membangun keterampilan sosial yang diperlukan di era modern (A. R. Hakim, 2023, p. 2368).

Dalam menghadapi disrupsi pendidikan, kolaborasi menjadi kunci untuk menciptakan inovasi. Sistem pendidikan yang terlalu kompetitif sering kali menciptakan lingkungan yang individualistik dan kurang mendukung perkembangan keterampilan sosial (Najah & Lindsari, 2022, p. 14). Oleh karena itu, dengan menerapkan prinsip kolaborasi, pendidikan dapat menjadi lebih humanis dan berorientasi pada kerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

Saat ini, sistem pendidikan masih menghadapi tantangan dalam membangun hubungan antara institusi pendidikan, dunia industri, dan masyarakat. Banyak lulusan pendidikan yang kesulitan beradaptasi dengan dunia kerja karena kurangnya pengalaman praktis dalam bekerja sama dengan berbagai pihak (Susianita & Riani, 2024, p. 6). Dengan mengimplementasikan nilai kolaborasi dalam etos kerja pendidikan, kurikulum dapat lebih mengakomodasi kebutuhan dunia nyata, seperti dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (PBL) atau magang industri yang berbasis nilai-nilai Islam. Kolaborasi juga membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif, baik di sekolah maupun di dunia kerja. Dalam menghadapi tantangan disrupsi digital, kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pemangku kebijakan sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Tarragó & Wilson, 2010, p. 324).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membahas relevansi etos kerja Qur'ani dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21, dengan menekankan bagaimana nilai-nilai Islam dapat membentuk karakter kerja yang produktif dan bertanggung jawab. Salah satu temuan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa konsep etos kerja dalam Islam tidak hanya berorientasi pada produktivitas duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mengarahkan individu untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Hal ini sejalan dengan Q.S. Al-Maidah: 48 yang menegaskan bahwa Allah telah menetapkan syariat bagi setiap umat dan menguji manusia dalam kebaikan, sehingga dalam konteks pendidikan, setiap individu didorong untuk bekerja keras dan berkompetisi dalam kebajikan.

Pendekatan penelitian ini mengombinasikan teori etos kerja Qur'ani dengan metode analisis kualitatif berbasis kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti amanah, kerja keras, dan profesionalisme dalam Islam dapat menjadi solusi terhadap tantangan pendidikan modern, termasuk dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik. Dalam konteks ini, Q.S. Al-Hujurat: 13 mengajarkan pentingnya membangun relasi sosial yang harmonis, yang dalam dunia pendidikan dapat diterapkan melalui interaksi yang inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman. Demikian pula, Q.S. Al-Maidah: 2 menekankan pentingnya kerja sama dalam kebajikan dan takwa, yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek aplikatifnya di lingkungan pendidikan yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada studi empiris yang mengukur dampak implementasi nilai-nilai etos kerja Qur'ani dalam lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Kajian lebih lanjut juga dapat mengembangkan model pendidikan berbasis nilai Qur'ani yang sesuai dengan tantangan era disrupsi, termasuk pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan abad 21 dalam dunia pendidikan Islam.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S., & Ismail, F. (2023). Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 22 Dan Al-Hujurat Ayat 13. *Masagi*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.381>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anwar, N. (2023). Ayat-Ayat Pluralisme Menurut Prespektif Nurcholish Madjid (Studi

- Tafsir Tematik). In *Skripsi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Aravik, H., Hamzani, A. I., Khasanah, N., & Tohir, A. (2024). Fundamental Concepts of Work Ethics in Islamic Perspective and Its Implementation in Islamic Bank Marketing. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 10(1), 72. <https://doi.org/10.36908/isbank.v10i1.1220>
- Aziz, M. T. (2018). Analisis qur'an surah al-quraisy tentang etos kerja. *Jurnal Tamaddun*, 19(1), 65–74.
- Azman, Z. (2017). Pendidikan Islam Di Tengah Tantangan Globalisasi. *El-Ghiroh*, XII(1), 1–13.
- Bahri, R. (2023). Mengembangkan Kompetensi Abad 21 dalam Pendidikan Islam: Telaah Perspektif Al-Quran dan Hadis. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1190>
- Bainudin, Wulandari, K. R., Syafi'i, A. H., Magara, I., Ustianti, Irawan, I., Hamzaini, Taufik, Y., Prayogi, A., Muhammad, L. O. A., Matitaputty, J. K., & Silubun, H. C. A. (2025). Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan. In *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Vol. 01, Issue Januari).
- Burnett, C., & Merchant, G. (2015). The Challenge of 21st-Century Literacies. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 59(3), 271–274. <https://doi.org/10.1002/jaal.482>
- Carneiro, R., & Draxler, A. (2008). Education for the 21 st Century: lessons and challenges. *European Journal of Education*, 43(2), 149–160.
- Febriansyah, F., & Muksin, N. N. (2020). Fenomena Media Sosial: Antara Hoaks, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa. *Sebatik*, 24(2), 198. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2368. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Hakim, L. N., & Bayyinah, I. (2023). Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz. *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i1.33>
- Hassan, H. A., & Ahmad, A. B. (2021). The Relationship Between Islamic Work Ethic and Public Service Motivation. *Administration and Society*, 53(9), 1. <https://doi.org/10.1177/0095399721998335>
- Hermanto Nst, M. (2019). MOTIVASI DAN ETOS KERJA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 1(2), 146.
- Imaniyati, P. (2022). Peran Guru Dalam Pengajaran di Abad ke-21. *Universitas Lambung Mangkurat*, 1–5.
- Izzan, A., & Hasanuddin, S. N. (2022). Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, 1(2), 5.

- <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i2.109>
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Jemani, A., & Zamroni, M. A. (2020). TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(2), 126–140.
- Juliena, D. (2015). Etos Kerja dalam Perspektif Al-Quran (Studi Analisis). In *Skripsi UIN Walisongo Semarang* (p. 72).
- Kamri, N. A., Ramlan, S. F., & Ibrahim, A. (2014). Qur'anic Work Ethics. *Journal of Usuluddin*, 40(December), 135–172.
- Katsir, I. (2003). Tafsir Ibnu Katsir 3.1. In *Pustaka Imam As'syafi'i*.
- Khaliq, A. (2015). *KONSEP MOTIVASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. 18.
- Kirom, C. (2018). Etos Kerja Dalam Islam. *TAWAZUN: Journal of Sharia Economic Law*, 1(1), 57–72. <https://doi.org/10.21043/tawazun.v1i1.4697>
- Malik, R. S. (2018). Educational Challenges in 21st Century and Sustainable Development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12266>
- Maulidi, M. S. (2018). *Tantangan Mengajar Guru Pada Abad 21*. 1–6.
- MD, M. F., & Mahmud, H. (2024). Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kepustakaan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.46799/adv.v2i1.162>
- Medvedeva, T. A. (2015). University Education: The Challenges of 21st Century. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 166, 422. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.547>
- Mohamad, M., Palani, K., Nathan, L. S., Sandhakumarin, Y., Indira, R., & Jamila, E. (2023). Educational Challenges in the 21st Century: A Literature Review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2), 1221–1227. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i2/16865>
- Mohamed, N. (2014). Islamic Education, Eco-ethics and Community. *Studies in Philosophy and Education*, 33(3), 315. <https://doi.org/10.1007/s11217-013-9387-y>
- Moshinski, V., Pozniakovska, N., Mikluha, O., & Voitko, M. (2021). Modern education technologies: 21 st century trends and challenges. *SHS Web of Conferences*, 104, 1–7. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202110403009>
- Mujib, A. (2012). Motivasi Berprestasi sebagai Mediator Kepuasan Kerja. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 145.
- Najah, Z., & Lindasari, L. M. (2022). Pendidikan Islam : Wajah Baru Menghadapi

- Tantangan Globalisasi. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(01), 14. <https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1522>
- Nasution, M. T. (2017). Etos Kerja Dalam Perspektif Islam. *Ihtiyadh*, 1(1), 78–102. <https://doi.org/10.32678/ijej.v4i2.16>
- Nawwir, Y., & Laelah, A. (2025). Keluarga sebagai Pilar Spiritual: Studi tentang Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak di Era Globalisasi. *Journal of Gurutta Education (JGE)*, 4(1), 2.
- Nurdin, F. (2020). Pandangan Al-Qur'an Dan Hadist Terhadap Etos Kerja. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(1), 137–150. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i1.7911>
- Rachmi, Surachman, A., Putri, D. E., Nugroho, A., & Salfin. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang. *Banjarese Pasific: Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 52–63. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.254>
- Rahman, K. (2018). AKOMODASI VIRUS N ACH TERHADAP ETOS KERJA ISLAMI SEBAGAI MOTIVASI KERJA. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 199–250.
- Ratna.K, R. ., Haddade, H., & Mahfudz, M. (2024). Al-Qur'an Insights on Work Ethics. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2(1), 44–69. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i1.26>
- Ridwan, Abubakar, A., Basri, H., & Gafur, A. (2023). Konstruksi Tradisi dan Tafsir: Internalisasi Nilai-Nilai Etos Kerja Berbasis Qur'ani di Era 5.0. *Pappasang*, 5(2), 401.
- Rizk, R. R. (2008). Back to basics: An Islamic perspective on business and work ethics. *Social Responsibility Journal*, 4(1), 246. <https://doi.org/10.1108/17471110810856992>
- Rohman, T., Ilyasin, M., & Muadin, A. (2024). Kontribusi Islam Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dalam Era Industri 4.0. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 486. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol14.iss24.art4>
- Rosidin. (2016). STRATEGI PENINGKATAN KINERJA PENDIDIK PROFESIONAL BERBASIS ETOS KERJA QUR ' ANI. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 31.
- Shihab, M. Q. (2009). *Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15, p. 203).
- Siswanto, S., & Anisyah, Y. (2018). Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'Ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 144. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i2.2076>
- Stuchlikova, L. (2016). Challenges of education in the 21st century. *ICETA 2016 - 14th*

- IEEE International Conference on Emerging ELearning Technologies and Applications, Proceedings*, 335–340. <https://doi.org/10.1109/ICETA.2016.7802072>
- Susianita, R. A., & Riani, L. P. (2024). Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Ke Dunia Kerja Di Era Globalisasi. *Prosiding Pendidikan Ekonomi UNIPMA*, Juli, 6.
- Syamsuri, H., Sumarlin, A., Yusuf, M., & Mujahid, A. (2024). Etos Kerja Dalam Al-Qur'an. *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 284.
- Tarragó, F. R., & Wilson, A. E. (2010). Educational Management Challenges for the 21st Century. *International Federation for Information Processing*, 324, 389–400.
- Zabidi, A. (2020). Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Perspektif Qs. Al-Maidah Ayat 2. *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 3(2), 44. <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.262>
- Zulaifah, E. (2019). Work Ethic from Qur'anic Maqasid Approach: An Introduction and Preliminary Theoretical Development. *Minbar. Islamic Studies*, 12(1), 251–266. <https://doi.org/10.31162/2618-9569-2019-12-1-251-266>